



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Konvergensi Bahasa dalam Komunikasi Antarpribadi di Ruang Publik pada Masyarakat Desa Kabupaten Serang

Ronny Yudhi Septa Priana¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirayasa

Jl. Raya Jakarta Km 4, Panancangan, Cipocok Jaya, Serang - Indonesia

Korespondensi: ronnyyosp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana sikap bahasa masyarakat berupa konvergensi bahasa yang dilakukan masyarakat ketika bertemu dan berinteraksi di ruang publik dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda kelompok bahasa. Penelitian bertempat di dua kecamatan yakni kecamatan Padarincang dan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Serang. Kabupaten Serang menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian karena masyarakat pedesaan di Kabupaten Serang memiliki ragam budaya dan bahasa yang heterogen dan perkembangannya sangat dinamis. Setidaknya terdapat dua bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi yakni bahasa Jawa Serang (*Jaseng*) dan Sunda Serang. Dengan aktifitas lebih dari dua bahasa memungkinkan setiap individu melakukan sikap bahasa untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lain dan melakukannya untuk kelancaran berkomunikasi antara individu dengan individu yang diajak berkomunikasi. Selain itu sikap bahasa memiliki kecenderungan untuk memperkecil kemungkinan konflik yang muncul akibat kesalahan dalam menginterpretasikan sesuatu melalui bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data yang digunakan adalah sikap konvergensi masyarakat pedesaan dalam berinteraksi. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konvergensi bahasa dilakukan oleh setiap individu dalam kelompok bahasa Jawa Serang yang melakukan komunikasi dengan individu yang berasal dari kelompok masyarakat Sunda Serang yang lebih cenderung Divergen. Penggunaan Bahasa Sunda Serang lebih mendominasi dalam percakapan ruang publik hal ini disebabkan oleh sikap divergen yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Kovergensi Bahasa, Etnografi komunikasi, Masyarakat desa

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan dalam penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya baik secara lisan maupun secara tulisan/gambar. Selain sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan ide-ide, bahasa juga digunakan untuk menyatakan sikap.

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota

masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5).

Bahasa dalam proses interaksi yang dilakukan setiap individu dengan individu lain dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat pembentukan identitas individu dan identitas sosial. Dengan demikian bahasa memiliki pengaruh yang besar sebagai kendali sosial. Cara bicara dan jenis bahasa yang digunakan dapat menunjukkan identitas suatu masyarakat. Dalam kata lain bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat merepresentasikan identitas masyarakat itu sendiri contoh sederhananya individu atau masyarakat yang menggunakan bahasa sunda mereka secara langsung maupun tidak langsung diidentifikasi sebagai orang sunda atau orang Jawa Barat. Dengan demikian bahasa dapat digunakan pula sebagai pembentukan identitas kelompok masyarakat.

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Proses pemilihan bahasa yang digunakan sebagai bagian dari proses komunikasi yang dilakukan merupakan suatu strategi untuk pencapaian efektifitas komunikasi yang dilakukan.

Kita akan menggunakan bahasa yang kemudian disesuaikan melalui identifikasi dengan siapa kita berbicara dan dalam situasi seperti apa serta tema apa yang sedang dibicarakan pada saat berlangsungnya interaksi tersebut. Menurut Fasold (1984: 180) pemilihan bahasa dapat berlangsung ketika seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Fasold (1984) membagi pemilihan bahasa berdasarkan tiga jenis pemilihan bahasa yaitu (1) Dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language-variation*); (2) dengan alih kode (*code-switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain; (3) dengan melakukan campur kode (*code-mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Pemilihan bahasa dilakukan oleh individu ketika bertemu dan berinteraksi dengan individu lain yang berbeda latarbelakang budaya dan bahasa sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lebih efektif.

Masyarakat multibahasa terbentuk melalui keragaman bahasa dan budaya dalam lingkungan sosial masyarakat. Keragaman bahasa dan budaya dalam kelompok sosial masyarakat kemudian membentuk kelompok-kelompok budaya dan bahasa berdasarkan latar belakang budaya dan bahasa yang dimiliki. Interaksi antar kelompok masyarakat bahasa mendorong terjadinya dominasi bahasa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang dominan. Kecenderungan hegemoni dari kelompok masyarakat dominan akan mendorong pula terjadinya konvergensi dari kelompok masyarakat lain untuk beradaptasi dengan masyarakat dominan.

Strategi inilah yang kemudian disebut akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). Akomodasi merupakan strategi untuk beradaptasi yang dilakukan dalam interaksi sosial dimana tuturan dapat dimengerti oleh masing-masing individu dari kedua kelompok masyarakat yang berbeda bahasa melalui pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan oleh salah satu dari peserta tutur.

Masyarakat Padarincang merupakan masyarakat multibahasa yang dapat menggunakan minimalnya dua bahasa dalam berinteraksi antara masing – masing individu yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Setidaknya terdapat dua kelompok masyarakat pengguna bahasa di Padarincang yakni kelompok masyarakat Jawa Serang dan kelompok masyarakat Sunda Serang. Desa Padarincang

merupakan sebuah desa tempat bertemunya beragam bahasa dan budaya. Dengan ragam bahasa yang terdapat di masyarakat padarincang maka bahasa yang digunakan dalam berinteraksi pun beragam pula.

Keragaman bahasa yang digunakan di Desa Padarincang dapat terlihat di *public space* (ruang publik) dimana interaksi terjadi, diantaranya pasar tradisional Padarincang, Puskesmas dan lembaga pendidikan. Di setting ini, masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa yang harus digunakan.

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan akan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial dan identitasnya. Permasalahan cenderung muncul dalam interaksi yang berlangsung adalah ketika individu-individu yang melakukan interaksi berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda bahasa. Adaptasi Komunikasi yang dilakukan salah satunya adalah melakukan pemilihan bahasa.

Fenomena pemilihan bahasa akan memperlihatkan bahasa yang dominan dan kemudian akan memperlihatkan pula kelompok masyarakat mana yang melakukan akomodasi. Berdasarkan pada pemaparan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat desa Padarincang saat melakukan interaksi?; (2) Bagaimanakah sikap bahasa yang dimiliki masyarakat desa Padarincang saat melakukan interaksi?; (3) Apakah terdapat Akomodasi komunikasi dalam proses berinteraksi?; (4) Apakah pemilihan bahasa dan sikap bahasa dalam proses berinteraksi dapat merepresentasikan identitas masyarakat?

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Mengungkapkan serta memberi gambaran pilihan bahasa yang digunakan masyarakat padarincang ketika berinteraksi; (2) Mengungkapkan serta memberi gambaran sikap bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Padarincang dalam proses berinteraksi; (3) Mengungkapkan dominasi bahasa dan akomodasi komunikasi yang digunakan masyarakat Padarincang dalam proses berinteraksi; (4) Mengungkapkan identitas apa saja yang dapat terlihat melalui pemilihan bahasa dan sikap bahasa.

Kerangka Teoritis

Ting Toomey (1999) beranggapan bahwa identitas merupakan gambaran seorang individu atau konsep diri individu yang direfleksikan. Martin dan Nakayama (2005) memiliki definisi yang lebih ringkas mengenai identitas, yaitu *“our self concept, who we think we are as a person”*. Sedangkan menurut Matthews (2000) *“identity is how the self conceives of itself and labels itself”*. Definisi-definisi identitas tersebut memiliki arti yang luas, oleh karena itu beberapa ahli komunikasi memiliki definisi spesifik mengenai identitas kultural. Fong (2004) mendefinisikan identitas kultural sebagai :

“the identification of communications of shared system of symbolic verbal and non verbal behavior that are meaningful to group members who have sense of belonging and who share traditions, heritage, and similar norms of appropriate behavior. Cultural identity is a social construction”

Lustig dan Koestler (2006) melihat identitas kultural sebagai *“rasa memiliki seseorang terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu”*. Sedangkan bagi Klyukanov, identitas kultural dapat dipandang sebagai keanggotaan dari sebuah kelompok besar yang anggotanya saling berbagi makna simbolik yang sama. Banyaknya definisi dari identitas tersebut mendemonstrasikan sulitnya untuk membentuk satu definisi yang dapat disetujui oleh semua peneliti, di sisi lain ini juga memperlihatkan karakter abstrak dari identitas.

Identitas bersifat dinamis dan beragam, dari karakter tersebut identitas tidak bersifat statis, tetapi berubah seiring dengan fungsi dan pengalaman hidup manusia. Individu dapat memiliki beberapa identitas sekaligus. Sebagai contoh, ketika berada di dalam ruang kelas perkuliahan, identitas dirinya sebagai pelajar/mahasiswa melekat di setiap individu, tetapi masing-masing individu memiliki identitas lain, yaitu pria/wanita, karyawan kantor/swasta, dan bahkan seorang suami atau istri, dan masih banyak identitas lainnya yang disandang oleh individu tersebut. Menurut Samovar (2010) identitas muncul melalui interaksi-interaksi yang kita lakukan, kita akan menemukan siapa diri kita, bagaimana kita merasa cocok di dalamnya dan dimana kita dapat menemukan rasa aman dan kenyamanan. Identitas berkembang ketika kita bertemu dengan orang lain dalam proses berinteraksi.

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) tidak sesederhana yang kita bayangkan, yaitu memilih “sebuah bahasa secara keseluruhan” (whole language) dalam suatu komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi. Kenyataannya, dalam hal memilih, terdapat tiga jenis pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (intra-language-variation). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada kepala desa dengan menggunakan bahasa Jawa kromo, misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa yang pertama itu. Kedua, dengan alih kode (code-switching), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Ketiga, dengan melakukan campur kode (code-mixing), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Pemilihan bahasa adalah kebiasaan berbahasa seorang penutur di dalam peristiwa bahasa tertentu dengan petutur (mitra bicara) pada ranah-ranah pemakaian bahasa. Pemilihan bahasa dalam masyarakat homogen memiliki kecenderungan yang tidak sama dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat heterogen. Di dalam penelitian ini, penggunaan bahasa masyarakat desa Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten.

Bahasa yang menjadi sasaran pengidentifikasian dalam pemilihan bahasa adalah Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Sunda Serang. Kedua bahasa ini dalam ranah pemakaian bahasa memiliki kecenderungan pendominasian dimana pada domain tertentu bahasa Jawa Serang mendominasi tetapi pada domain yang lain bahasa Sunda Serang mendominasi pemilihan bahasa.

Sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa atau masyarakat dengan cara-cara tertentu. Sikap bahasa dapat dinilai secara positif atau negatif dalam bentuk sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Akan tetapi, dalam kenyatannya terdapat kecenderungan beberapa orang berpegang pada sikap netral. Menurut Garvin dan Mathiot (1986), sikap bahasa mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*loyalty language*) yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya; bila perlu mencegah pengaruh bahasa asing, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Teori Akomodasi Komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). Communication Accomodation Theory (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002:44).

Melalui CAT pemahaman antar orang-orang dari kelompok yang berbeda menjadi bagian penting untuk tercapainya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam interaksi.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:131).

Ketika dua orang saling berbicara, mereka seringkali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali, kita akan berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak-tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya, juga akan merespons dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Di sisi lain, ketika kita berbicara dengan orang yang berbeda berdasarkan kelompok atau budaya, kita akan berusaha untuk menghindari menggunakan bahasa-bahasa dan jargon yang unik yang tidak saling dimengerti.

Untuk menghadapi perbedaan tersebut kita akan menyesuaikan gaya komunikasi kita. Adaptasi ini adalah inti dari teori *Communication Accomodation Theory*. Tujuan inti dari *Communication Accomodation Theory* adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

Communication accomodation theory menyatakan bahwa dalam percakapan atau interaksi setiap orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi nama *covergence*, *divergence*, dan *overaccomodation*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi, etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Penelitian ini hendak meneliti identitas masyarakat desa Padarincang melalui penggunaan bahasa dan sikap bahasa dalam interaksi masyarakat diberbagai tempat terjadinya interaksi berlangsung. Penelitian ini juga menjadikan individu sebagai fokus penelitian dengan memperhatikan pengalaman keseharian mereka.

Dalam penelitian menggunakan metode ini, peneliti membutuhkan berbagai macam sumber data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, rekaman, dan bukti fisik lainnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara tatap muka secara mendalam dan lebih dari satu kali agar peneliti dapat memperoleh informasi dari informan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan alasan detail dari jawabannya mencakup opini, motivasi, nilai-nilai, dan pengalamannya.

Subjek penelitian ini adalah individu-individu yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat dan budaya di Desa Padarincang dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kelompok masyarakat Bahasa Sunda Serang dan Jawa Serang.

Peneliti menggunakan empat sumber data utama yang dapat dipakai untuk pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, observasi partisipatori, dan bukti fisik lainnya. Observasi dilakukan secara terbuka dengan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu:

(1) Wawancara mendalam (*indept-interview*). Teknik ini merupakan salah satu sumber informasi utama dalam studi kasus. Kebanyakan penelitian studi kasus berkaitan dengan hubungan manusia yang dilaporkan dan diinterpretasikan melalui sudut *interview* yang spesifik

(2) Observasi langsung (*direct observation*). Melakukan observasi langsung ke lapangan, peneliti dapat menciptakan kesempatan bagi observasi langsung. Data dari observasi langsung seringkali sangat berguna untuk melengkapi atau menambah informasi berkaitan dengan dengan topik penelitian.

(3) Observasi terlibat (*partisipant-observation*). Observasi terlibat adalah cara melakukan observasi yang khas dimana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif. Peneliti boleh membuat beberapa aturan dalam situasi tertentu dan akan ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diteliti.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan individu ketika berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar budaya khususnya bahasa yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk dapat menjawab apakah pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan masyarakat dapat merepresentasikan identitas masyarakat itu sendiri. Pertama-tama analisis dilakukan dengan menganalisis pemilihan bahasa dengan menggunakan identifikasi pemilihan bahasa Fasold (1984: 180) dimana ketika seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan dengan menggunakan tiga jenis pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language-variation*). Kedua, dengan alih kode (*code-switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code-mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Campur kode (*code-mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau dua ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Pada tahap selanjutnya peneliti menganalisis sikap bahasa dengan menggunakan pendapat Garvin dan Mathiot (1968) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*loyalty language*) yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya; bila perlu mencegah pengaruh bahasa asing, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Analisis dilanjutkan dengan mengungkap identitas masyarakat berdasarkan katagori identitas Hall (2005) yang membagi tiga katagori identitas diantaranya (1) *Personal identity* yaitu hal yang membuat seorang individu unik dan berbeda dari yang lainnya. (2) *Relational identity* yang merupakan produk dari hubungan kita dengan orang lain, seperti suami/istri, guru/murid dan lainnya. (3) *Communal identity* yakni identitas yang dihubungkan dengan suatu kelompok besar seperti agama, ras, bangsa, atau gender. Analisis kemudian diakhiri dengan mengungkapkan kelompok masyarakat mana yang melakukan akomodasi komunikasi.

Analisis dilakukan terhadap data penelitian yang merupakan hasil observasi partisipan, wawancara terhadap informan, serta hasil rekam sadap percakapan masyarakat diruang publik dengan setting interaksi percakapan masyarakat Padarincang

Analisis Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa. Berdasarkan hasil analisis pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan pada data penelitian I, data penelitian II dan data Penelitian III memperlihatkan bahwa masyarakat yang latar belakang budaya dan bahasa Sunda Serang lebih cenderung memiliki kesetiaan terhadap bahasa (*loyalty language*) jika dibandingkan dengan masyarakat yang berbahasa Jawa Serang. Hal ini diperlihatkan melalui adanya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang ketika berinteraksi. Pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang memperlihatkan adanya kecenderungan dominasi masyarakat dan budaya kelompok masyarakat yang berlatar belakang budaya Sunda Serang di ruang publik.

Hal ini diperlihatkan melalui penggunaan bahasa lebih statis dan tidak mengalami perubahan bentuk bahasa yang dilakukan kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Jawa Serang lebih terlihat mengalami perubahan bentuk dengan menggunakan campur code dan alih kode bahasa pada saat berinteraksi dengan masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda yakni bahasa Sunda Serang. Sehingga dapat dikatakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang tidak memperlihatkan kesetiaan berbahasa dalam pemilihan bahasa dan sikap

bahasa yang dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang di ruang publik.

Tujuan utama perubahan bahasa melalui alih kode dan campur kode yang dilakukan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang adalah tercapainya maksud dan tujuan dalam hal ini isi dan pemaknaan pesan oleh lawan bicara. Sehingga tercapainya tujuan komunikasi yang efektif sesuai dengan keinginan dan harapan dalam setiap interaksi yang berlangsung.

Hasil analisis pemilihan bahasa dan sikap bahasa dapat dipetakan melalui tabel pemilihan bahasa dan sikap bahasa berikut.

Tabel. Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa

Kelompok Masyarakat	Pemilihan Bahasa	Sikap Bahasa
Bahasa Jawa Serang - dengan - Bahasa Sunda Serang	Dilakukan oleh masyarakat bahasa Jawa Serang <ul style="list-style-type: none"> • Campur kode bahasa • Alih kode bahasa 	Muncul dari masyarakat Sunda Serang <ul style="list-style-type: none"> - Kesetiaan bahasa - Kebanggaan bahasa - Pemertahanan bahasa
Bahasa Sunda Serang - dengan - Bahasa Jawa Serang	Dilakukan oleh masyarakat bahasa Jawa Serang <ul style="list-style-type: none"> • Campur kode bahasa • Alih kode bahasa 	Muncul dari masyarakat Sunda Serang <ul style="list-style-type: none"> - Kesetiaan bahasa - Kebanggaan bahasa - Pemertahanan Bahasa
Bahasa Jawa Serang - dengan - Bahasa Jawa Serang	Penggunaan Bahasa yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Kesetiaan bahasa - Kebanggaan bahasa - Pemertahanan Bahasa
Bahasa Sunda Serang - dengan - Bahasa Sunda Serang	Penggunaan Bahasa yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Kesetiaan bahasa - Kebanggaan bahasa - Pemertahanan Bahasa

Melalui tabel pemilihan bahasa dan sikap bahasa diatas dapat dilihat bahwa pemilihan bahasa dan sikap bahasa akan muncul bergantung pada latarbelakang budaya dalam hal ini bahasa dari masing – masing individu. Satu kelompok masyarakat akan melakukan pemilihan bahasa untuk tujuan tertentu sebagai proses adaptasi budaya dalam berkomunikasi untuk menghasilkan efektifitas komunikasi. Adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat menuntut kompetensi bahasa diluar bahasa yang berlaku dalam kelompoknya. Sikap bahasa akan diperlihatkan oleh satu kelompok masyarakat dengan tetap menggunakan bahasa yang berasal dari latarbelakang budayanya dari awal interaksi sampai berakhirnya proses komunikasi yang dilakukan

Deskripsi Identitas. Dalam interaksi yang berlangsung antara masyarakat berbahasa Sunda Serang dan Jawa Serang terdapat identitas yang terlihat melalui penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi yang berlangsung. Berikut peneliti sampaikan hasil deskripsi identitas yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan intepretasi data.

Personal identity. Berdasarkan pada katagori identitas Hall (2005) *personal Identity* merupakan suatu hal yang dapat membedakan individu dengan individu lain. Sejalan dengan Hall, Samovar (2009) menyatakan bahwa identitas pribadi merupakan karakteristik yang membedakan seorang individu dengan yang lainnya. Namun kebudayaan juga turut berpengaruh dalam menentukan identitas pribadi seseorang.

Sebagai salahsatu bagian dari budaya bahasa kemudian memberikan pengaruh dalam menentukan identitas pribadi seseorang. Bahasa yang digunakan individu dalam proses interaksi dapat memperlihatkan identitas pengguna bahasa tersebut. Identitas pribadi yang diperlihatkan melalui interaksi yang menggunakan suatu

bahasa dapat terlihat dari sikap bahasa yang muncul ketika peristiwa komunikasi berlangsung. Sikap bahasa dapat memperlihatkan identitas diri pengguna bahasa tersebut dimana ketika ia melakukan kesetiaan terhadap satu bahasa dengan hanya menggunakan satu bahasa yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat dimana ia berada dan kemudian tidak melakukan pemilihan bahasa baik berupa pencampuran bahasa. Sehingga terdapat pemertahanan bahasa yang dilakukan individu yang berasal dari satu kelompok masyarakat yang akhirnya dapat memperlihatkan identitas diri individu tersebut berasal dari kelompok masyarakat mana.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian berupa analisis sikap bahasa dan pemilihan bahasa yang dilakukan terhadap data percakapan antara individu dari kelompok masyarakat bahasa Jawa Serang dengan individu dari kelompok masyarakat bahasa Sunda Serang maupun data percakapan dari individu-individu yang berasal dari kelompok masyarakat bahasa yang sama memperlihatkan bahwa ketika individu dari kelompok masyarakat bahasa Sunda Serang berinteraksi dengan individu dari kelompok masyarakat Jawa Serang maupun sebaliknya muncul identitas pribadi yang diperlihatkan oleh masyarakat bahasa Sunda Serang.

Identitas pribadi yang dimunculkan oleh individu dari kelompok masyarakat bahasa Sunda Serang diperlihatkan melalui kesetiaan bahasa (*loyalty language*) dan kebanggaan bahasa (*language pride*), kesetiaan bahasa (*loyalty language*) dan kebanggaan bahasa (*language pride*) dilakukan oleh individu yang berasal dari kelompok masyarakat bahasa Sunda Serang dengan hanya menggunakan bahasa dan melakukan pemertahanan bahasa yakni dengan menggunakan bahasa Sunda Serang sebagai bahasa dalam berinteraksi dalam peristiwa komunikasi hal tersebut diperlihatkan melalui dialog pada data 1,2 dan 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menggunakan bahasa sunda serang bahwa “orang padarincang kebanyakan berbahasa sunda tapi ada juga yang berbahasa jawa tapi lebih banyak yang berbahasa sunda maka wajar jika kami yang menggunakan bahasa sunda tetap berbahasa sunda, tapoi kami bisa ko bahasa jawa, jadi kami menggunakan bahasa sunda untuk membedakan saja dengan mereka yang menggunakan bahasa sunda”.

Dapat dikatakan bahwa pemilihan bahasa dan sikap bahasa individu akan merangsang munculnya identitas personal dari setiap individu yang melakukan interaksi pada peristiwa komunikasi. Bahasa yang digunakan selain memperlihatkan identitas pribadi penggunanya dapat pula memperlihatkan identitas kelompok (*communal identity*) ketika terjadi interaksi antara individu dengan individu lain dengan menggunakan bahasa yang sama dan berasal dari kelompok masyarakat yang sama.

Relational identity. Relasi identitas (*Relational Identity*) merupakan identitas yang merupakan hasil dari hubungan kita dengan orang lain berdasarkan perannya masing-masing, seperti suami/istri, guru/murid dan lainnya.

Dalam peristiwa komunikasi berupa interaksi di ruang publik, relasi atau hubungan terjalin antara masing-masing individu berdasarkan peran yang dilakukan dalam berkomunikasi. Seperti apa yang berlangsung dalam peristiwa komunikasi di pasar tradisional Padarincang setidaknya terdapat dua peran yang dimainkan setiap individu yakni pedagang dan pembeli yang kemudian dapat diidentifikasi kembali sebagai penutur dan petutur/ komunikator dan komunikan. Relasi terjalin karena adanya keinginan pencapaian tujuan.

Identitas berdasarkan hubungan dapat pula diperlihatkan melalui bahasa dan kata sapaan yang digunakan saat interaksi berlangsung. Berdasarkan data penelitian terlihat identitas hubungan antara masing-masing individu yang memperlihatkan keakraban dari keduanya melalui sapaan “teh”, “Kang”, “teh haji”. Kalimat sapaan tersebut memperlihatkan kedekatan dan keakraban antara pedagang dan pembeli yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa berbeda. Kedekatan inilah yang kemudian memperlihatkan adanya relational identitas. Karena salah satu produk untuk dapat memperoleh identitas secara relasi melalui hubungan keakraban yang tampak maupun tidak tampak.

Communal identity. Identitas kelompok (*Communal identity*) merupakan identitas yang dihubungkan dengan suatu kelompok besar seperti agama, ras, bangsa, budaya atau gender. Dalam proses

komunikasi yang berlangsung antara masyarakat yang berbahasa Sunda Serang dengan masyarakat berbahasa Jawa Serang, masing – masing memperlihatkan identitas kelompok melalui jenis bahasa yang digunakan.

Identitas kelompok (*Communal identity*) diperlihatkan melalui bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok masyarakat budaya dengan menggunakan bahasa yang sama. Bahasa yang berlaku dalam kelompok dapat merepresentasikan identitas kelompok pengguna bahasa itu sendiri. Ketika dua kelompok masyarakat bahasa yang memiliki perbedaan bahasa bertemu dalam satu peristiwa komunikasi identitas kelompok akan tetap dimunculkan melalui sikap bahasa yang diperlihatkan oleh satu kelompok bahasa.

Identitas kelompok yang hanya diperlihatkan oleh satu kelompok masyarakat bahasa tersebut disebabkan adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat bahasa yang lain. Adaptasi yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat bahasa dalam masyarakat multibahasa dengan melakukan akomodasi komunikasi. Akomodasi komunikasi dilakukan melalui pemilihan bahasa untuk menghasilkan efektifitas komunikasi yang dijalin melalui interaksi komunikasi sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan data penelitian dan hasil analisis terhadap data penelitian berupa percakapan dalam peristiwa komunikasi di ruang publik yang dilakukan individu yang berasal dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang dengan individu yang berasal dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang.

Dalam data penelitian dapat kita lihat terdapat strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara individu yang berasal dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang dengan individu dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang. Dominasi penonjolan identitas masyarakat diperlihatkan oleh kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang. Sikap tersebut diperlihatkan melalui percakapan dalam data penelitian khususnya pada data penelitian 1 dan 2 memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang tidak melakukan *convergence* terhadap bahasa Jawa Serang yang digunakan oleh individu yang berasal dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang.

Divergence diperlihatkan individu dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang melalui sikap bahasa berupa kesetiaan terhadap bahasa dengan tetap menggunakan bahasa Sunda Serang sebagai bahasa yang digunakan dalam percakapan. Kesetiaan terhadap bahasa kemudian akan menghadirkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya sehingga akan menghasilkan pemertahanan budaya. Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa berupa kesetiaan bahasa dan kebanggaan terhadap bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan identitas budaya.

Proses adaptasi baik dengan *convergence* maupun *disvergence* dalam peristiwa komunikasi merupakan dua aspek dalam akomodasi. Seseorang dalam bertutur atau berinteraksi selalu berusaha untuk menyesuaikan tuturannya dengan mitra tuturnya. Proses penyesuaian itu apabila menuju ke arah penyamaan tuturan dengan mitra tuturnya disebut *convergence*, tetapi apabila menuju ke arah ketidaksesuaian disebut *divergensi*. Dengan kata lain seorang penutur berusaha mengakomodasikan tuturannya dengan mitra tuturnya agar tercapai keseimbangan atau kesesuaian di antara mereka.

Convergence dan *disvergence* dalam masyarakat bahasa adalah karena adanya kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi linguistik adalah proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, antara satu sama lain. Adaptasi sosial adalah proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solid dan harmoni di antara mereka.

Apabila adaptasi sosial lebih tinggi (melalui adaptasi linguistik), akan terbentuklah kondisi harmoni, tetapi sebaliknya, apabila adaptasi sosial rendah, kondisi tidak harmonilah yang terbentuk. Ini berkaitan dengan penyesuaian bahasa atau pilih bahasa atau *convergence* dan divergensi bahasa. Di sini peneliti menerapkan konsep *convergence* dan divergensi dengan menghubungkannya dengan situasi dalam masyarakat demi terciptanya keharmonisan dalam sosial masyarakat. Konsep ini tidak sepenuhnya menjadi acuan dalam penelitian ini. Konsep *convergence* dan divergensi yang dimaksudkan di sini adalah adanya upaya masyarakat untuk menyesuaikan tuturannya dengan mitra wicara sehingga komunikasi di antaranya dapat terjalin.

Munculnya variasi bahasa/dialek dalam kajian sosiolinguistik ditandai dengan adanya perbedaan daerah, status sosial penuturnya, usia, ragam, gender, dan keetnisan. Dengan mengandalkan teori ini, akan diperoleh variasi bahasa dari proses *convergence* dan divergensi karena penutur berusaha menyeimbangkan tuturannya. Penutur berusaha mengakomodasikan tuturan dengan mitra wicara atau sebaliknya, baik itu dengan cara penyederhanaan tuturan maupun pembakuan tuturan ke arah yang lebih formal. Semua tuturan yang dihasilkan penutur ketika berinteraksi akan selalu bervariasi bergantung pada siapa yang bertutur, kepada siapa, bagaimana, kapan, dan topik apa. Jadi, *convergence* dan divergensi yang diamati dari peristiwa tutur ini adalah pilih bahasa atau campur bahasa yang akan muncul dan ini dapat disejajarkan dengan campur kode atau alih kode, yang merupakan peristiwa yang lazim dalam masyarakat yang multilingual.

Masyarakat yang berbeda latar belakang geografi, etnis, dan sejarah cenderung memodifikasi tuturannya menjadi sama atau berbeda dengan gaya tutur mitra tuturnya. Masyarakat yang selalu cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam berinteraksi sehingga tuturannya menjadi sama merupakan proses *convergence*. Sebaliknya, apabila ada kecenderungan untuk memodifikasikan tuturan sehingga menjadi tidak mirip atau berbeda merupakan proses divergensi.

Terjadinya pemodifikasian tutur melalui peristiwa *convergence* dan divergensi menyebabkan terjadinya perubahan dalam bahasa, tetapi perubahan yang dihasilkan berbeda. Perbedaan perubahan ini juga terjadi karena tidak semua pelaku *convergence* dan *divergence* memodifikasi fitur linguistik yang sama pada derajat yang sama dan situasi yang sama. Disamping itu, juga tidak semua penutur *berconvergence* atau *berdivergence* pada situasi tutur tertentu. Perubahan yang berbeda inilah yang mengakibatkan terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat bahasa.

Selain keragaman bahasa yang dihasilkan melalui perubahan berdasarkan perbedaan proses adaptasi melalui akomodasi yang dilakukan merupakan pemertahanan budaya dan penyelamatan kelompok masyarakat sehingga dapat diterima oleh kelompok masyarakat lain dan kemudian menjadi kelompok masyarakat yang lebih besar yang tetap menjaga toleransi dalam interaksi sosialnya.

Kesimpulan

Identitas individu maupun kelompok masyarakat dapat ditentukan melalui proses sosialisasinya, adaptasi dan interaksi. Menurut Samovar (2010) manusia tidak terlahir dengan memiliki identitas, namun identitas itu kemudian hadir melalui interaksi-interaksi yang dibangun oleh manusia itu sendiri, kita akan menemukan siapa diri kita, bagaimana kita merasa cocok di dalamnya dan dimana kita dapat menemukan keamanan. Ketika kita bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, maka kita akan mulai mengembangkan berbagai identitas yang kita bangun.

Bahasa merupakan salahsatu unsur budaya yang kemudian dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan ketika berinteraksi sesama manusia. Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, digunakan pula oleh manusia untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5). Bahasa dalam proses interaksi yang dilakukan setiap individu dengan individu lain dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat pembentukan identitas individu dan identitas sosial.

Dalam proses interaksi yang dilakukan setiap individu membawa unsur budaya yang dimiliki oleh kelompok sosialnya masing – masing. Keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat akan menghasilkan ragam bahasa yang menjadi alat komunikasi dan berinteraksi, keragaman bahasa inilah yang kemudian menuntut individu untuk melakukan pemilihan bahasa dalam berinteraksi khususnya di ruang publik. Setiap terjadinya interaksi antar individu yang berbeda budaya serta bahasa akan menghasilkan pula sikap bahasa yang muncul berdasarkan kepentingan dan kebutuhan setiap individu dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat bilingual khususnya mengkaji bagaimana pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan masyarakat ketika berinteraksi di ruang publik. Serta mengungkapkan kelompok masyarakat mana yang melakukan akomodasi komunikasi serta bagaimana identitas direpresentasikan ketika interaksi berlangsung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemilihan bahasa yang dilakukan pada saat peristiwa komunikasi berlangsung melalui proses interaksi di ruang publik khususnya di pasar tradisional terjadi ketika setiap individu sebagai peserta tutur melakukan proses memilih satu variasi bahasa yang sama. Hal ini dilakukan oleh peserta tutur dalam interaksi agar tercipta jalinan komunikasi yang cepat di antara mereka. Peristiwa komunikasi berupa interaksi di pasar tradisional berlangsung sangat cepat, maka salah satu peserta tutur akan segera menentukan dan memilih variasi bahasa dan bentuk bahasa yang mana untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, pemilihan bahasa yang dilakukan peserta tutur pada peristiwa komunikasi di pasar tradisional terjadi dengan cara memilih salah satu variasi dan bentuk bahasa yang sama. Jika kita lihat maka ketika interaksi terjadi maka pemilihan bahasa dapat berlangsung ke dalam tiga jenis, yaitu campur kode, alih kode, dan penentuan salah satu variasi bahasa yang sama.

Sikap bahasa yang dimiliki masyarakat bilingual di desa Padarincang saat melakukan interaksi komunikasi di ruang publik menunjukkan bahwa peserta tutur dari kelompok bahasa yang dominan dalam hal ini masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang melakukan pemertahanan suatu bahasa dikarenakan adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma (*awareness of the norm*).

Dalam peristiwa komunikasi yang terjadi antara masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi di ruang publik terdapat bahasa yang mendominasi. Dominasi bahasa dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan perkembangan budaya yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain ketika ada dominasi bahasa yang dilakukan individu dalam kelompok masyarakat tertentu maka akan ada kelompok masyarakat atau individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan menggunakan bahasa yang berbeda melakukan akomodasi. Akomodasi yang dilakukan diantaranya adanya *convergence* dan *Divergence*. *Convergence* yang merupakan strategi individu atau kelompok masyarakat bahasa yang minoritas untuk dapat masuk dan berkomunikasi dengan baik dengan kelompok masyarakat bahasa yang dominan. Dalam kajian ini Strategi tersebut dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang mereka melakukan adaptasi terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda Serang yang lebih dominan dalam peristiwa komunikasi yang berlangsung melalui peralihan kode bahasa dan pencampuran kode bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan dapat merepresentasikan identitas masyarakat. Identitas yang muncul ketika interaksi berlangsung di ruang publik antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda adalah *Personal identity* merupakan bagian dari hal yang membuat seorang individu unik dan berbeda dari yang lainnya dalam kajian ini perbedaan yang nampak adalah penggunaan bahasa pada saat interaksi berlangsung.

Selain itu terdapat *relational identity* yang merupakan produk dari hubungan kita dengan orang lain setelah atau saat interaksi berlangsung. Identitas ini diperlihatkan dan muncul ketika masing – masing mengambil perannya dalam peristiwa komunikasi yang dilangsungkan, seperti suami-istri, guru-murid, pedagang-pembeli dan lainnya. Identitas terakhir yang terlihat adalah *Communal identity* dimana identitas yang terlihat dari satu objek kemudian dihubungkan dengan suatu kelompok besar seperti agama, ras, bangsa, atau gender.

Daftar Pustaka

- Berger L. Peter & Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1984. *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1986. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociolinguistics of Language*, Mouton. Paris–The Hague.
- Gudykunst, William B. and Mody ed, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage
- Gudykunst & Kim. 1994. *Communicating with Strangers*, Beverly Hills: Sage.
- Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representation and signifying Practises*. London : Sage
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication, 8th edition*. Belmont:Wadsworth Publishing company.
- Patton, Quinn Michael. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand oaks, London, New Delhi: Sage publications.
- Purwasito, Andik. 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Unmuh
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter, Nemi C. Jain. 2010. *Understanding Intercultural Communication*. Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Cross Culture*. New York: Guilford. Press.
- Tubbs, Stewart L., Moss, Sylvia. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- West, R. & Turner, H., L. 2004. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 2nd ed. Boston: McGrall-Hill.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.